

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT  
p-ISSN 2772-3078, e-ISSN 2772-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 2, Nomor 2, November 2021

## Orang Kristen dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi

**Anatje Ivone Sherly Lumantow**

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia  
*ivone.lumantow1965@gmail.com*

**Wulan Agung**

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
*aristarkhususagung@gmail.com*

### Article History

Submit:  
October 14<sup>th</sup>, 2021

Revised:  
November 1<sup>st</sup>, 2019

Published:  
December 13<sup>rd</sup>, 2021

### Abstrak:

Penelitian diselenggarakan melalui metode kualitatif dikarenakan dilakukan eksplorasi mendalam tentang makna penginjilan. Teknik studi kepustakaan menjadi pilihan dan penelusuran teks-teks Alkitab sebagai landasan pijak menyusun argumen dan simpulan penelitian. Tujuan riset mendalami makna hakiki penginjilan dan memberikan pemahaman baru mengenainya. Riset juga memberikan gambaran praktis bagaimana menyelenggarakan penginjilan yang benar sesuai zaman digital ini. Simpulan riset menyatakan bahwa penginjilan digital memerlukan transformasi penyelenggaraan yang melibatkan ikatan sinergitas yaitu: *Pertama, sinergi instrumental*. Sinergi ini merupakan paduan dari dunia digital dan dunia nyata sebagai instrumen terselenggaranya penginjilan. *Kedua, sinergi personal*. Sinergitas yang dimaksudkan adalah paduan kekuatan atau sinergi aspek intelektual, emosional dan aksional dalam diri orang percaya sebagai penginjil. Dengan memanfaatkan paduan kekuatan tersebut seorang individu dapat mengoptimalkan penginjilan. Sinergi personal mendeskripsikan tentang keutuhan dan totalitas individu dalam melakukan penginjilan. *Ketiga, sinergi relasional*. Relasional berbicara mengenai hubungan yang terjalin kuat dan sehat antara semua umat percaya: gereja, keluarga, lembaga pendidikan, dan individu. *Keempat, sinergi sosial*. Penginjilan perlu memperhatikan kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: “*sinergi penginjilan*”; “*penginjilan digital*”; “*penginjilan kristen*”; “*era disrupsi*”; “*penginjilan disrupsi*”; “*disrupsi penginjilan*”

### Abstract:

*The aim of the research is to explore the true meaning of evangelism and provide a new understanding of it. Research also provides a practical overview of how to carry out proper evangelism according to this digital age. The conclusion of the research states that digital evangelism requires an organizational transformation that involves synergistic bonds, namely: First, instrumental synergy. This synergy is a combination of the digital world and the real world as an instrument for evangelism. Second, personal synergy. The intended synergy is a combination of strengths or synergy of intellectual, emotional and actional*

*aspects in believers as evangelists. By leveraging this combination of strengths an individual can optimize evangelism. Personal synergy describes the wholeness and totality of individuals in doing evangelism. Third, relational synergy. Relational talks about strong and healthy relationships between all believers: churches, families, educational institutions, and individuals. Digital media allows this synergy to be carried out easily. The collaboration of churches, educational institutions, families and all of God's people in digital evangelism is urgently needed so that audiences truly get the truth of God's word, there are no debates, conflicts and acts of blaming each other which in the end become stumbling blocks in evangelism. Fourth, social synergy. Evangelism needs to pay attention to the social life of the community. Evangelism will not succeed without real action to others. Acts of love can be manifested in the form of direct support: help, encouragement, accompaniment, self-sufficiency, sacrifice and various other acts of love.*

**Key Words:** "evangelism synergy"; "digital evangelism"; "Christian evangelism"; "the era of disruption"; "disruption evangelism"; "disruption evangelism"

## **Pendahuluan**

Dalam era disrupsi terjadi hamburan inovasi dan pelbagai perubahan signifikan dalam totalitas kehidupan manusia. Era ini telah mengarahkan kehidupan pada digitalisasi. Bangsa Indonesia mengalami akselerasi dalam hal hidup berdigital ketika pandemi COVID-19 melanda (Benyamin et al., 2021). Perubahan di era ini bersifat fundamental, cepat dan menggeser tatanan lama kepada yang baru. Lingkup perubahan luas mulai dari dunia usaha, pendidikan sampai pada transportasi. Fenomena ini menjadi tantangan namun juga sebagai peluang demi kemajuan kehidupan (Anwar, 2019). Oleh karenanya, kini adaptasi terhadap kehidupan baru telah membentuk pembaharuan sistem hidup dalam banyak hal, salah satunya dalam keberagamaan.

Perubahan tatacara keberagamaan di era disrupsi di saat ini sangat dirasakan manakala pandemi belum juga berakhir. Dalam Kekristenan, pelaksanaan aktivitas penginjilan yang merupakan aktualisasi amanat agung Tuhan Yesus ikut teradaptasi kepada bentuk digital. Hal ini terjadi dikarenakan penginjilan tetap harus terus bergulir di tengah hiruk pikuk dunia digital yang telah menghisap manusia pada gaya hidup modern. Kecenderungan gaya hidup modern adalah individualistik dan materialistik (Fisikawati et al., 2018). Di sisi lain penginjilan juga perlu

bertransformasi agar dapat berkembang dan berdayaguna secara efektif dan efisien di era disrupsi demi keselamatan banyak jiwa. Masa ini banyak gereja bingung memberikan makna dan menentukan rumus penginjilan yang sesuai di masa ini (Pandie & Han, 2020). Era disrupsi juga mendorong semakin banyaknya perilaku menyimpang dari kebenaran yang menghiasi media digital. *Bullying*, hoaks, gaya hedonis, ajakan pergaulan bebas, konsumtif, egoisme menjadi warna utama media digital dewasa ini. (Hay, 2015) Ketidakpedulian pada agama juga semakin menjangkiti manusia (Vivian et al., 2018). Oleh sebab banyaknya fenomena tersebut maka penginjilan sangat diperlukan agar dapat mengembalikan manusia kepada marwahnya dan membawa pada pengalaman akan Tuhan.

Beberapa penelitian bertema penginjilan di era disrupsi antara lain disusun oleh Sembodo dan Saptorini. Penelitian tersebut membahas strategi penginjilan orang percaya di masa *new normal* sebagai aktualisasi amanat agung Tuhan. Kesimpulan yang ditarik adalah orang percaya dituntut untuk memiliki kematangan rohani agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Di sisi lain perlu adanya pemahaman bahwa misi adalah kesaksian atau pembuktian iman sehingga dapat menjalankan fungsi sebagai terang dan garam (Sembodo & Saptorini, 2021). Selain ini ada riset bertema model dan urgensi penginjilan di masa pandemi oleh Pandie dan Han. Berkesimpulan tentang urgensitasnya yang tidak berubah dalam setiap zaman namun bentuknya perlu disesuaikan dengan konteks. Di masa pandemi ini penginjilan dapat dilakukan dengan menjalin relasi antar gereja dan orang percaya dengan penggunaan media sosial (Pandie & Han, 2020). Arifianto dan Purnama menyusun penelitian bertema penginjilan berdasarkan Kisah 13:47 sebagai dasar motivasinya. Diberikan kesimpulan misiologi menjadi konsep yang mendasari penginjilan sehingga setiap orang percaya wajib memahaminya dengan benar (Yonatan Alex Arifianto & Purnama, 2020). Penelitian Camerling tentang misi gereja melalui media digital di era industri 4.0 berkesimpulan pelayanan media gereja perlu dioptimalkan dengan teknologi - berguna untuk menjangkau ujung dunia sehingga dapat mempercepat waktu kedatangan Tuhan Yesus (Camerling et al., 2020).

Setelah mengkaji beberapa penelitian tersebut, penulis belum mendapatkan pembahasan mengenai model penginjilan era digital yang dilakukan oleh gereja,

lembaga pendidikan dan umat percaya secara bersama. Oleh karenanya penulis menyusun penelitian ini dengan tujuan memberikan pemahaman dan cara praktis bagi gereja, lembaga pendidikan dan seluruh umat percaya dalam menyelenggarakan penginjilan di era disrupsi.

### **Metode**

Penelitian diselenggarakan melalui metode kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020), dengan pendekatan studi pustaka, sebab di dalamnya dilakukan eksplorasi mendalam tentang makna penginjilan. Teknik studi kepustakaan menjadi pilihan dan penelusuran teks-teks Alkitab sebagai landasan pijak menyusun argumen dan simpulan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Hakikat Kekristenan terhadap Amanat Agung***

Amanat agung merupakan perintah penutup dari seluruh rentetan pengajaran Tuhan Yesus di dunia. Aplikasi pengajaran Tuhan terletak pada pelaksanaan amanat tersebut. Amanat agung merupakan bagian utuh dari rencana misi Allah yang bertujuan membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaanNya (Tomatala, 2018b, p. 7). Injil Yesus Kristus adalah satu dan utuh. Injil merupakan kabar baik tentang Pribadi Allah yang menjadi manusia yaitu Yesus Kristus dengan segenap karya pembebasanNya bagi dunia (Tomatala, 2018c, p. 48), dengan menunjukkan jalan keselamatan dan jalan kehidupan yang kekal (Kuiper, 2018, p. 56). Sebab sejatinya keselamatan itu dari Allah dan Allah bertanggung jawab melaksanakan keselamatan bagi manusia sehingga hal ini menekankan bahwa keselamatan bersumber dari Allah (Tomatala, 2018a, p. 8). Keselamatan diperuntukkan bagi semua manusia sebab janji penyelamatan ditujukan kepada semua manusia di dalam Adam (universalisme). Allah mengasihi isi dunia (Yohanes 3:16) merupakan bagian dari janji penyelamatan ini, dan penerapan keselamatan itu dinikmati oleh mereka "yang percaya".(Tomatala, 2018a) Konsep amanat agung sejatinya bukan sebuah perintah tersendiri yang secara semena-mena dipaksakan kepada Kekristenan. Amanat agung merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab, amanat agung merupakan ekspresi dari maksud

4 – Volume 2, Nomor2, November 2021

serta tujuan misioner Allah (Peters, 2020, p. 211). Melalui amanat agung, Tuhan Yesus menyatakan secara tegas misi yang harus dilakukan oleh orang percaya sepanjang kehidupan ini sampai Dia datang kembali.

### *Penginjilan dalam Alkitab*

Kata 'Injil' berasal dari kata benda bahasa Yunani εὐαγγέλιον (euangelion) yang secara umum berarti kabar baik atau berita baik.<sup>4</sup> Marulak Pasaribu menjelaskan kata εὐαγγέλιον secara rinci sebagai berikut: "Kata ini merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu: dari awalan kata eu dan anggelia. Kata eu artinya baik, sedangkan anggelia artinya suatu berita. Untuk kata kerja Yunani disebut aggelos artinya memberitakan. Orang yang membawa berita baik disebut aggelos (utusan)." Dalam perkembangannya, kata euangelion kemudian diterjemahkan di dalam bahasa Inggris dengan kata Gospel. Kata Gospel sendiri berasal dari bahasa Inggris Kuno gōd-spell. Bermula dari akar kata tersebut maka Gospel kemudian diartikan Good News (Pasaribu, 2005, p. 30).

Allah memberikan mandat untuk mengabarkan Injil kepada manusia dan juga memberikan janji penyelamatanNya menopang dalam janji berkatNya, serta meneguhkan sebagai alat berkatNya bagi dunia. (Tomatala, 2018b) Ini berarti penginjilan merupakan aktivitas pemberitaan kabar baik Tuhan, tentang keselamatan yang Tuhan janjikan. Melalui penginjilan Tuhan hendak menyatakan bahwa hukuman atas dosa manusia telah dihapus digantikan oleh janji keselamatan bagi orang yang mengasihiNya. Tidak ada lagi hukuman bagi orang-orang yang melakukan kehendakNya, mengikuti jejakNya (1 Petrus 1:5; Ibrani 9:28; Yohanes 20:30-31).

Dalam Kisah 1:8 Tuhan Yesus memberi ketegasan status umatNya sebagai saksi, ini mengandung arti orang percaya dituntut untuk menyampaikan berita atas pengalaman sebagai saksi. Hal ini sesuai dengan pengalaman Rasul Yohanes yang melakukan tugasnya sebagai saksi dan membangun persekutuan dengan orang-orang lain (1 Yohanes 1:3). Penginjilan dapat dikatakan sebagai kehormatan bagi orang percaya karena pendampingan Roh Kudus menyertai ketika hal itu dilaksanakan (1 Tesalonika 2:4). Dapat ditegaskan bahwa tugas penginjilan melekat

dalam kehidupan setiap orang Kristen, kehidupan dan ibadah bagi orang Kristen adalah penginjilan sesuai teladan Tuhan Yesus (Yohanes 4:34).

### ***Perubahan Sosial Masyarakat Era Disrupsi***

Informasi yang sangat terbuka di era ini membawa format hidup baru masyarakat. Aktivitas dunia riil telah bergeser kepada aktivitas maya, terlebih dengan percepatan yang terjadi sebagai efek dari pandemi. Manusia Indonesia telah bersiap menuju pada masyarakat digital sebagai bentuk adaptasi atas perubahan global yang terjadi. Hal itu dibuktikan dengan data Kemenko Bidang Perekonomian, tahun 2020 terjadi pertumbuhan ekonomi digital Indonesia 11 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019 (Kemenko Perekonomian, 2021). Format kehidupan baru disusun oleh digitalisasi, tidak hanya sebatas pada dunia bisnis namun segala aktivitas bersiap menuju pada pergeseran digital: lini kesehatan, pendidikan, politik, hiburan dan keberagaman.

Semakin ramainya arus komunikasi dalam dunia maya dan integrasi berbagai data ke dalam *smartphone* menjadi bukti perilaku komunikasi telah berubah secara total di era ini. Media sosial berkembang masif dan terjadi rekonstruksi struktur kultur masyarakat. Relasi sosial lebih erat dibentuk dalam dunia maya ketimbang dunia nyata (Prasetyo Banu & Trisyanti, 2018). Media sosial dikatakan memiliki kekuatan sebagai media komunikasi yang mempengaruhi dan memberikan motivasi pada pihak lain. Keberadaannya menggeser media massa (Susanto, 2017). Perolehan dan penyampaian informasi kepada publik, saat ini telah diambil alih oleh media sosial (AS, 2016). Singkatnya, masyarakat telah dapat menikmati perilaku komunikasi yang baru yakni komunikasi digital termasuk dalam ranah keberagaman.

Pengembangan teknologi informasi pada intinya telah mendisrupsi semua ranah dan berefek nyata dalam kehidupan sosial manusia. Secara garis besar efek yang ditimbulkan terbelah menjadi dua sisi yaitu positif dan negatif. Efek positif sesuai dengan hakikat teknologi yang diciptakan untuk kesejahteraan umat, maka kehadirannya memberikan kualitas hidup manusia yang semakin meningkat. Di sisi lain, efek negatif dalam hidup sosial bermasyarakat memungkinkan menguatnya polarisasi kelompok masyarakat dengan atas nama kelompok tertentu, agama, suku

dan kelompok lain. Nilai-nilai dan norma kemasyarakatan pun cenderung telah berubah mengarah kepada kemerosotan (Fadhli, 2020, pp. 25–31).

### ***Mengaktualisasi Misi dan Mereduksi Paradigma Yang Salah***

Terdapat ketidaktepatan atau perubahan paradigma mengenai penginjilan. Sepanjang perjalanan sejarah gereja, arti dari penginjilan telah mengalami pergeseran (Purwantara, 2012, p. xix). Kesalahan *mindset* dari gereja dan orang Kristen terhadap pengaktualisasian misi berefek penyampaian kabar baik tidak optimal. Kesalahan paradigma menghambat peran umat Tuhan dalam penginjilan (Purwoto, 2021, pp. 89–101). Diantara kesalahan *mindset* tersebut ada suatu opini penginjilan sebagai tugas gereja dan kaum rohaniawan semata. Umat Tuhan sebaiknya berhenti menganggap tugas penginjilan hanya bagi para penginjil, pembicara atau para pendeta saja (Yonathan Alex Arifianto & Dominggus, 2020). Hakikinya setiap umat Tuhan memikul tanggungjawab tersebut. Ketidaktepatan paradigma lainnya adalah opini penginjilan merupakan aktivitas pemberitaan ajaran Tuhan secara verbal kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Pemahaman yang sempit menjadi ketidaktepatan paradigma selanjutnya mengenai penginjilan yaitu segala upaya agar orang-orang yang belum mengenal iman Kristen akan dibawa masuk sebagai jemaat sebuah organisasi gereja atau kelompok Kristen melalui proses pembaptisan. Semua paradigma tersebut perlu diluruskan agar mencapai definisi yang sesungguhnya.

Misi penginjilan dimiliki oleh setiap umat percaya yang harus diaktualisasikan setiap saat seumur hidupnya. Tanggungjawab sepenuhnya bertumpu pada setiap pribadi dan termuat kehendak bebas di dalamnya. Instruksi Tuhan Yesus untuk menyebarkan Injil bukanlah perintah raja pada para abdiNya yang mengandung paksaan tapi merupakan kesempatan untuk terlibat dalam penginjilan, atau rencanaNya atas umat manusia (Gandaputra, 2021, pp. 29–45). Aktualisasi misi sejatinya adalah hidup itu sendiri, bagaimana menjalani kehidupan menjadi menifestasi penginjilan. Seperti misalnya seorang ibu rumah tangga, tetap dituntut untuk menyelenggarakan penginjilan dalam hidup sehari-hari melalui segala ucapan, sikap, perilaku dan pelayanannya bagi keluarga. Kemampuan menjadi model bagi anak, pasangan hidup, keluarga besar dan para tetangga merupakan penginjilan. Di

mana Tuhan Yesus dan Tuhan Allah dipermuliakan melalui ucapan dan perilaku, di situlah penginjilan termanifestasi.

Sesuai perkataan Tuhan tentang status umat percaya sebagai saksi dan tugas menjalankan amanat agungNya, maka memberitakan kabar baik kepada orang lain memiliki makna jauh lebih dalam dari pemahaman yang ada selama ini. Penginjilan bukan terbatas pada menyampaikan secara verbal pengetahuan tentang Tuhan tetapi bagaimana menyampaikan tentang eksistensi, ajaran dan rencana keselamatan Tuhan melalui kehidupan pribadi sehari-hari. Tentulah dalam hal ini segala ucapan mengenai Tuhan tetap diperlukan sebagai penegasan bahwa hanya Tuhan yang mengendalikan segala sesuatunya. Penelitian Gumelar menemukan fakta bahwa kegiatan dalam rumah singgah yang diisi dengan bimbingan kepada anak-anak dalam hidup keseharian merupakan wadah penginjilan yang efektif (Gumelar et al., 2020, pp. 68-77). Dengan demikian aktualisasi misi atau penginjilan tidak dapat terlepas dari keseharian umat percaya apapun profesi dan yang dikerjakannya. Hal ini seperti pada pengajaran yang Tuhan Yesus lakukan. Pemuridan dan penginjilan mengenai kerajaan Bapa diselenggarakan dalam kehidupan langsung secara bersama-sama dengan para muridNya.

Berkenaan dengan hal tersebut, di era disrupsi ini penginjilan perlu memasuki pemaknaan dan metode baru dalam penyelenggaraannya dengan menggandeng teknologi sebagai alat bantu. Contoh aktualisasi penginjilan ranah individu adalah mempergunakan media sosial. Media sosial bukanlah wahana unjuk eksistensi diri melainkan sebagai wahana penyampaian kesaksian pengalaman bertemu dengan Tuhan dalam peristiwa hidup yang dilalui. Media sosial sebagai wadah penyampai informasi kepada khalayak bahwa Tuhan sungguh hidup dan itu dialami secara langsung. Dengan demikian melalui kesaksian yang tersiar dalam media digital dapat menginspirasi, menguatkan, dan mendorong khalayak untuk mencari Tuhan dalam kehidupannya.

### *Model Penginjilan Digital*

Ranah keberagamaan pun telah mengalami pergeseran kepada digitalisasi. Salah satunya adalah aktivitas penginjilan yang menjadi sentral misi umat percaya.

Seperti yang telah diuraikan di awal artikel bahwa penginjilan merupakan tugas melekat bagi setiap umat Tuhan, maka proses penerapannya pun disyaratkan untuk mengikuti perkembangan peradaban. Kondisi masa digital ini mendorong pada kebutuhan pergeseran pandangan terkait teologi penggembalaan dan misi (Harmadi & Budiartman, 2021). Adaptasi perlu dilakukan mengingat ada masanya nanti aktivitas atau cara-cara lama sudah tidak dapat lagi diterapkan pada masa mendatang.

Penginjilan digital menjadi format baru aktualisasi amanat agung di zaman ini. Sejatinya, digitalisasi yang diterapkan pada aktivitas penginjilan merupakan percepatan dan pendalaman penyebaran mengenai ajaran Tuhan Yesus kepada dunia sampai kepada ujungnya. Teknologi menolong pembentukan penginjilan masal, di mana melalui internet penyampaian Injil dimungkinkan sampai ke sudut dunia manapun sehingga tidak ada satu sudutpun yang terlewatkan (Diana, 2019). Terlebih Injil dapat diberitakan tanpa batasan ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya (Yonatan Alex Arifianto et al., 2020). Efek terbukanya informasi membuat semua orang di dunia dapat mendengar dan melihat kesaksian mengenai Tuhan yang hidup secara mudah.

Memasuki kehidupan digital dewasa ini, penginjilan perlu digerakkan dalam suatu kekuatan baru sebagai perimbangan tarikan pengaruh dunia yang juga semakin kuat. Oleh karenanya dibutuhkan unsur sinergitas agar dapat terbangun kekuatan tersebut. Sinergitas yang terbangun secara bersama dapat menjalankan proses penginjilan dengan mempergunakan media digital (Zalukhu, 2020, pp. 17-25). Sinergitas yang diperlukan dalam penyelenggaraan penginjilan di era disrupsi ini, antara lain: *Pertama, sinergi instrumental*. Sinergi ini merupakan paduan dari dunia digital dan dunia nyata sebagai instrumen terselenggaranya penginjilan. Memenuhi kebutuhan penginjilan yang efektif di era disrupsi ini dibutuhkan dua instrumen sekaligus yaitu melibatkan dunia digital maupun dunia nyata. Ini akan menjadi kekuatan besar karena saat ini manusia telah hidup dalam dua dunia tersebut. Penginjilan tidak dapat dijalankan hanya sebatas dalam dunia nyata namun juga dalam dunia digital, demikian sebaliknya. Kedua dunia tersebut saling mendukung penyebaran Injil di era ini.

*Kedua, sinergi personal.* Sinergitas yang dimaksudkan adalah paduan kekuatan atau sinergi aspek intelektual, emosional dan aksional dalam diri orang percaya secara personal. Dengan memanfaatkan paduan kekuatan tersebut seorang individu dapat mengoptimalkan penginjilan. Dalam diri setiap individu ada kekuatan intelektual sehingga melaluinya dimungkinkan informasi pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran dapat disampaikan secara verbal, baik melalui perkataan maupun tulisan. Media digital memfasilitasi dengan sempurna kekuatan ini dan memungkinkan khalayak dapat dengan mudah menerima informasi tersebut. Kekuatan intelektual yang mumpuni membantu menterjemahkan pemahaman kebenaran firman Tuhan kepada khalayak dengan baik dan benar. Kekuatan emosi individu dapat pula menjadi sarana penginjilan. Emosi atau perasaan yang didapat dari pengalaman hidup bersama Tuhan pun dapat disampaikan melalui pelbagai ungkapan baik lewat cerita, tulisan, nyanyian, atau bentuk lain yang dapat menginspirasi dan mengokohkan iman khalayak. Kekuatan aksional menjadi manifestasi dari intelektual dan emosional dan memampukan individu menjadi teladan bagi orang lain (Parrangan, 2020). Sinergi intelektual, emosional dan aksional para penginjil dalam hal ini semua orang percaya -menjadikan penginjilan lebih komprehensif. Ringkasnya, sinergi personal yang terdiri dari intelektual, emosional dan aksional orang percaya mendeskripsikan tentang keutuhan dan totalitas individu dalam melakukan penginjilan. Penginjilan tidak hanya sebatas pada penyampaian informasi yang didapat dari intelektual, namun juga dilengkapi dengan emosi perasaan dalam pengalaman bersama Tuhan dan semuanya itu tidak hanya cukup disampaikan namun perlu diaktualisasikan dalam tindakan atau aksional sehingga penginjilan menjadi hidup dan nyata karena lahir dari pengetahuan, pengalaman dan aksi nyata penginjil.

*Ketiga, sinergi relasional.* Relasional berbicara mengenai hubungan yang terjalin kuat dan sehat antara semua umat percaya: gereja, keluarga, lembaga pendidikan, dan individu. Media digital memungkinkan sinergi tersebut dapat dilakukan dengan mudah. Sebagai contoh, gereja bekerja sama dengan masyarakat (Manurung, 2020), atau lembaga pendidikan Kristen membuat konten-konten penginjilan yang disiarkan melalui *platform video streaming* atau mengadakan webinar bersama melalui *video*

10 – Volume 2, Nomor2, November 2021

*conference*. Individu secara pribadi maupun melalui dukungan keluarga dan gereja (Sepang, 2012), dapat memenuhi ruang digital dengan postingan penginjilan dalam pelbagai bentuk dan media digital yang ada. Kerjasama atau sinergitas memungkinkan kualitas konten dan sajian penginjilan menjadi lebih baik. Kerjasama gereja, lembaga pendidikan, keluarga dan seluruh umat Tuhan dalam penginjilan digital sangat dibutuhkan agar khalayak sungguh-sungguh mendapatkan kebenaran firman Tuhan yang benar, tidak ada perdebatan, konflik dan tindakan saling menyalahkan yang pada ujungnya menjadi batu sandungan dalam penginjilan.

*Keempat, sinergi sosial*. Penginjilan perlu memperhatikan kehidupan sosial masyarakat. Penginjilan diawali dan dilandasi oleh kasih, kepedulian, kepekaan, rasa empati pada keadaan lingkungan sosial yang ada. Penginjilan tidak akan berhasil tanpa tindakan nyata kepada sesama. Tindakan kasih menentukan keberhasilan penginjilan. Dimanapun penginjil berada, lingkungan terdekat menjadi kewajiban utama untuk mendapatkan tindakan kasih yang nyata karena penginjilan memuat tanggungjawab secara sosial (Wijaya, 2019). Tindakan kasih dapat dimanifestasikan dalam bentuk dukungan langsung: pertolongan, semangat, pendampingan, penyediaan diri, pengorbanan dan pelbagai tindakan kasih lainnya. Sebab bila hal itu terus dilakukan maka akan menjadi dampak dan berkat bagi sesama (Rusli & Arifianto, 2021).

## **Kesimpulan**

Penginjilan era disrupsi diselenggarakan dengan memanfaatkan teknologi digital agar dapat berjalan efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di era ini, dimana pengaruh dunia sudah semakin kuat, penginjilan dituntut untuk memiliki model dan kekuatan baru. Perlu adanya sinergitas dalam berbagai bentuk agar penginjilan dapat mencapai pada tujuan awal yaitu menyampaikan kabar baik tentang rencana keselamatan dan membawa jiwa-jiwa pada kekekalan. Sinergitas penginjilan digital antara lain: *Pertama, sinergi instrumental*. Sinergi ini merupakan paduan dari dunia digital dan dunia nyata sebagai instrumen terselenggaranya penginjilan. *Kedua, sinergi personal*. Sinergitas yang dimaksudkan adalah paduan kekuatan atau sinergi aspek intelektual, emosional dan aksional dalam diri orang percaya sebagai penginjil. Dengan memanfaatkan paduan kekuatan tersebut seorang

individu dapat mengoptimalkan penginjilan. Sinergi personal mendeskripsikan tentang keutuhan dan totalitas individu dalam melakukan penginjilan. *Ketiga, sinergi relasional*. Relasional berbicara mengenai hubungan yang terjalin kuat dan sehat antara semua umat percaya: gereja, keluarga, lembaga pendidikan, dan individu. Media digital memungkinkan sinergi tersebut dapat dilakukan dengan mudah.

Kerjasama gereja, lembaga pendidikan, keluarga dan seluruh umat Tuhan dalam penginjilan digital sangat dibutuhkan agar khalayak sungguh-sungguh mendapatkan kebenaran firman Tuhan yang benar, tidak ada perdebatan, konflik dan tindakan saling menyalahkan yang pada ujungnya menjadi batu sandungan dalam penginjilan. *Keempat, sinergi sosial*. Penginjilan perlu memperhatikan kehidupan sosial masyarakat. Penginjilan tidak akan berhasil tanpa tindakan nyata kepada sesama. Dimanapun penginjil berada, lingkungan terdekat menjadi kewajiban utama untuk mendapatkan tindakan kasih yang nyata karena penginjilan memuat tanggungjawab secara sosial. Tindakan kasih dapat dimanifestasikan dalam bentuk dukungan langsung: pertolongan, semangat, pendampingan, penyediaan diri, pengorbanan dan pelbagai tindakan kasih lainnya

## Daftar Rujukan

- Anwar, S. (2019). Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 16.
- Arifianto, Yonatan Alex, & Purnama, F. (2020). Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 117-134. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/39>
- Arifianto, Yonatan Alex, Saptorini, S., & Stevanus, K. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 86-104.
- Arifianto, Yonatan Alex, & Dominggus, D. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70-83.
- AS, C. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat. *Jurnal.Unita.Ac.Id*, 9(1), 18.
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan “Platform” Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60-68.
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66-73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Fadhli, M. (2020). Jurnal Abdi Pendidikan Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Bahasa yang Bijak di Media Sosial pada Era Digitalisasi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 25-31.
- Fisikawati, A. R., Anggraeni, Y., & Wardani, I. (2018). Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global. *Prosiding Seminar Nasional*, 11(0291), 189-193.
- Gandaputra, E. (2021). Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal. *Saint Paul's Review*, 1(1), 29-45.
- Gumelar, F., Wijaya, H., & Tari, E. (2020). Rumah Singgah Kemah Berkah Sebagai Sabda: Jurnal Teologi – 13

- Wadah Penginjilan Dan Penerapan Diakonia Transformatif GKII Di Wilayah Batulicin. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.15>
- Harmadi, M., & Budiartman, A. D. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 137–149. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>
- Hay, A. W. (2015). Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1), 51–59. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429>
- Kemenko Perekonomian. (2021). *Pemerintah Dorong Digitalisasi UMKM hingga Pemerintah Daerah - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. Ekon.Go.Id.
- Kuiper, A. de. (2018). *Misiologia*. BPK Gunung Mulia.
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Pandie, D. A., & Han, L. K. (2020). Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 79–96.
- Parrangan, Y. J. B. (2020). Keteladanan Hamba Tuhan Energi Kemajuan Rohani Jemaat. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(1), 100–111.
- Pasaribu, M. (2005). *Eksposisi Injil Sinoptik*. gandum mas.
- Peters, G. W. (2020). *A Biblical Theology of Missions* (2nd ed.). Gandum Mas.
- Prasetyo Banu, & Trisyanti, U. (2018). REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5.
- Purwantara, I. R. (2012). *Prapenginjilan - Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual dalam Penginjilan*. ANDI.
- Purwoto, P. (2021). Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>
- Rusli, G., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 14 – Volume 2, Nomor2, November 2021

299–315.

- Sembodo, J., & Saptorini, S. (2021). Strategi Misi Orang Percaya dalam Mengaktualisasi Amanat Agung di Era New Normal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 27–37.  
<https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V5I1.240>
- Sepang, D. (2012). Peranan Kaum Awam Dalam Penginjilan Digereja Masehi Advent Hari Ketujuh Wilayah Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *JFF (Jurnal Fakultas Filsafat)*, 1(2), 1018–1019.
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 379. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.123>
- Tomatala, Y. (2018a). *Penginjilan Masa Kini 1*. Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2018b). *Penginjilan Masa Kini 2*. Gandung Mas.
- Tomatala, Y. (2018c). *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Gandum Mas.
- Vivian, B. T., Selvadurai, S., & Aziz, A. (2018). Perspektif Minoriti Kristian Terhadap Peranan Institusi dan Sosio-Politik Dalam Ketidaktoleransian Agama (Minority Christian Perspective Towards the Role of Institution and Socio-Political in Religious Intolerance). *E-Bangi*, 15(5).
- Wijaya, W. (2019). *Konsep Misi Holistik Menurut Referensi Gerakan Lausanne Antara Penginjilan dan Tanggungjawab Sosial serta Implikasinya bagi Praksis Misi Gereja-gereja Injili .... Sekolah Tinggi Teologi SAAT*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zalukhu, B. A. (2020). Strategi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 1(1), 17–25.